

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah wadah dalam melaksanakan proses pengembangan potensi diri peserta didik. Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif untuk memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan zaman berdasar dengan pengetahuan, etika dan kedisiplinan. Hal tersebut nantinya akan membantu dalam menciptakan generasi penerus dengan pola pikir kritis dan memiliki prinsip hidup. Dalam menciptakan generasi penerus dengan pola pikir kritis, tentunya dapat diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah. Pada era abad 21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa karena berkaitan dengan perkembangan kognitif siswa. Sehingga kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang berkembang secara pesat. Dengan begitu kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kama dapat juga untuk meningkatkan kualitas diri siswa.

Pada pembelajaran di sekolah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena peserta didik akan mengembangkan ide pemikiran yang terdapat pada masalah yang terjadi di proses pembelajaran. Faktanya saat ini mayoritas guru hanya berfokus pada buku sumber belajar, dan proses pembelajaran hanya sekedar transfer pengetahuan tanpa memantik siswa untuk mengkritisi. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih banyak

¹ Presiden RI, "Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]," *JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia* (2003): 37, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

yang tergolong rendah. Fakta tersebut dapat dilihat dari hasil data *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Pada bidang sains skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yakni 489.² Berdasarkan hasil tersebut Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Fakta tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu dkk. pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Tegalrejo 01 masih rendah dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi tidak ada, persentase 50% berpikir kategori sedang, 32,14% tingkat tinggi, dan 17,86% kategori rendah.³

Berdasarkan fakta tersebut dapat diperoleh kemampuan berpikir kritis kategori tinggi masih belum mencapai 50% dari total siswa di kelas tersebut dan tentunya sangat disayangkan, terutama di bangku sekolah dasar yang menjadi awal dari pendidikan untuk ke jenjang selanjutnya. Fakta bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian yang dilakukan oleh Toni Hidayat, dkk. di SDN Dukuh 05 Salatiga tahun 2019, melalui hasil observasi didapat sebesar 19,1% dari total siswa kategori berpikir kritis tinggi, 23,8% siswa kategori berpikir kritis sedang dan 33,3% siswa kategori berpikir kritis rendah dan 23,8% siswa yang termasuk kategori berpikir kritis sangat rendah.⁴

² OECD, "Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018," *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, no. 021 (2019): h.1–206, <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>.

³ Wahyu Purnaningsih, Stefanus Christian Relmasira, and Agustina Tyas Asri Hardini, "Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019): 367–375.

⁴ Toni Hidayat, Mawardi, and Suhandi Astuti, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Indahnya Keberagamandi Negeriku," *Jurnal Pendidikan unsika* 7, no. 1 (2019): h.1–10.

Fakta selanjutnya yang sejalan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dibuktikan dari penelitian yang dilakukan di SDN Rambay pada tahun 2022 oleh Nida Winarti, dkk., melalui hasil pengamatan dikatakan bahwa ketika guru bertanya terkait materi siswa tergolong diam dan pasif sehingga pembelajaran berjalan dengan monoton dan tidak mengasah kepada kemampuan berpikir kritis siswa.⁵ Hal tersebut didukung oleh hasil tinjauan tes oleh peneliti yang mendapatkan hasil nilai rata-rata 53 yang tergolong rendah.

Sejalan dengan fakta-fakta tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan saat PKM (Praktik Kegiatan Mengajar) dan wawancara sederhana dengan guru kelas V-A di SDN Manggarai 01 didapatkan informasi bahwa kemampuan berpikir kritis lebih dari 50% total siswa kelas V-A masih tergolong rendah. Hal tersebut dilihat dari permasalahan pada siswa ketika di kelas dibuktikan dari mengenal dan mengatasi permasalahan yang terdapat pada suatu materi, menyimpulkan suatu informasi yang didapat, mengemukakan secara eksplisit maksud yang terkandung pada materi, dan menganalisa pokok persoalan pada materi saat pembelajaran dikelas. Siswa di kelas V-A masih mendapatkan ilmu secara mendasar dan tidak ada rasa ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait ilmu yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam menganalisa pokok persoalan pada materi masih belum terlatih yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Beragam penyebab dari beberapa fakta permasalahan di atas yaitu antara lain penggunaan model pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam proses belajar, siswa hanya memahami materi secara dasar tanpa mencari tahu lebih mendalam, siswa kurang mampu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait materi, siswa kurang diberikan kesempatan dalam menganalisa pokok persoalan dalam materi dan penggunaan model pembelajaran yang hanya

⁵ Nida Winarti et al., "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 552–563.

berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga tidak terciptanya pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*). Penggunaan model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengkonstruksikan ilmu pengetahuannya sendiri sehingga sulit untuk memantik kemampuan berpikir kritis. Penyebab lainnya adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi sehingga tidak berjalan dengan efektif. Penggunaan model pembelajaran yang monoton tidak akan membuat siswa berkembang secara maksimal. Karena penggunaan model pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan serta karakteristik materi dapat menunjang berkembangnya kemampuan dalam siswa. Selain itu penyebabnya adalah guru hanya memanfaatkan satu sumber belajar dan jarang memanfaatkan lingkungan sekitar.⁶ Sehingga sumber lain tidak dijadikan sebagai suatu media dan sumber belajar yang sekiranya dapat menstimulasi anak untuk dapat berpikir secara kritis.

Akibat dari fakta-fakta tersebut jika tidak diperbaiki maka akan mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia dengan daya pikir tinggi. Berpikir kritis merupakan cikal bakal sumber daya manusia yang tentunya harus dimiliki karena sangat berpengaruh pada kehidupan di era saat ini. Berada di era abad 21 lembaga pendidikan yang membuat beberapa perubahan guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman.⁷ Maka kemampuan berpikir kritis wajib diimplementasikan pada proses pembelajaran di sekolah. Terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan awal dari segala jenjang pada pendidikan. Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi maka peserta didik akan sulit dalam menghadapi persoalan yang ada di kehidupan karena salah satu contoh dari kemampuan berpikir kritis yaitu menganalisis suatu masalah yang nantinya

⁶ Arya Chandra Wiguna, "Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial" 6, no. 1 (2023): h.62–70.

⁷ Ibid.

akan peserta didik hadapi di kehidupan nyata.⁸ Selain itu, berpikir kritis ini akan berguna bagi tiap individu dalam memecahkan masalah, menghadapi masalah dan menganalisis suatu masalah di dunia nyata.⁹ Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ennis dalam Ahmad Susanto terkait berpikir kritis.

Banyak upaya yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada terkait meningkatkan kemampuan berpikir kritis antara lain pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pemilihan media pembelajaran yang menarik, pemilihan strategi belajar, dan lain sebagainya. Demi terwujudnya hal tersebut, dibutuhkan kontribusi dan persiapan dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah pertimbangan yang matang untuk memilih model pembelajaran. Terdapat banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memilih model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Model pembelajaran salah satu bagian terpenting dalam perencanaan dan penyampaian instruksional karena berguna untuk memperjelas prosedur saat guru mengajar di kelas. Selain itu, model pembelajaran akan menciptakan hubungan dari apa yang telah didesain guru pada proses pembelajaran. Model pembelajaran diciptakan sangat bervariasi, sehingga penggunaan model pembelajaran diharapkan sesuai dengan kebutuhan kelas.

Kemampuan berpikir kritis tentunya akan merangsang penalaran kognitif peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang bisa menjadi perantara dalam memantik kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah IPA. Karena pada pembelajaran IPA di sekolah dasar akan mempelajari dirinya sendiri dan alam. Pembelajaran IPA lebih menekankan pada proses, sehingga dapat

⁸ Maulida Anggraina Saputri, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): h.92–98.

⁹ Wiguna, "Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial."

memantik sikap ilmiah peserta didik dari berbagai aspek. Pembelajaran IPA juga menekankan pada pemberian pengalaman langsung serta pemahaman untuk mengembangkan kompetensi peserta didik guna mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Materi-materi yang terdapat pada pembelajaran IPA juga dapat menjadi perantara dalam meningkatkan sikap ilmiah peserta didik. Salah satu sikap ilmiah yang ditekankan pada penelitian ini yaitu berpikir kritis. Dalam penentuan materi harus sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas V sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Namun, pembelajaran IPA tidak akan berjalan dengan maksimal jika tidak diimbangi dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik materi.

Salah satu pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yaitu karakteristik materi pelajaran. Pada karakteristik materi zat tunggal dan campuran, dapat melalui penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan diintegrasikan dengan media konkret sebagai media pembelajaran untuk menunjang terlaksananya pembelajaran di kelas. Alasan memilih model *Contextual Teaching and Learning* yaitu model tersebut dapat memiliki tahapan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk siswa mengkonstruksikan ilmu pengetahuannya sendiri yang nantinya dapat memantik rasa ingin tahunya guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto dalam Wakijo.

Menurut Komalasari dalam Yanti menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran IPA dan

¹⁰ Yanti Tinenti, *MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menghubungkan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain itu alasan memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu telah banyak penelitian yang berhasil dalam melakukan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model tersebut sehingga peneliti juga mengupayakan hal yang sama di tempat peneliti melakukan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mencari solusi dengan akan melakukan penelitian Tindakan kelas (PTK) mengenai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SDN Manggarai 01 Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi area pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran IPA kelas V-A di SDN Manggarai 01. Adapun fokus penelitian guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Manggarai 01 Jakarta Selatan diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.
2. Meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam pada pembelajaran IPA melalui media konkret.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui pembelajaran kontekstual.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah, maka peneliti melakukan pembahasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Penelitian fokus pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Manggarai 01.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Manggarai 01?
- b) Apakah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Manggarai 01?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada pembelajaran IPA menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

2. Manfaat Praktis

Jika dilihat dari sudut pandang praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi peserta didik tingkat sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
- b. Bagi guru sekolah dasar, diharapkan dapat dijadikan masukan dan wawasan dalam menerapkan model pada pembelajaran IPA guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kinerja sekolah dalam hal meningkatkan kemampuan

berpikir kritis peserta didik melalui model *Contextual Teaching and Learning*.

- d. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam bidang pendidikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi atau rujukan dalam penelitian sehingga dapat membantu perubahan untuk pendidikan menjadi lebih baik.
- f. Bagi peneliti, sebagai bentuk partisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya perubahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

